

ANTONIMI MAJEMUK DALAM BAHASA LAIYOLO (*Compound Antonyms in Laiyolo Language*)

Rahmatiah

Balai Bahasa Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 88240, Faks. (0411) 882403
Pos-el: rahmatiah_ahmad@yahoo.com

Diterima: 3 Oktober 2017; Direvisi: 7 Desember 2017; Disetujui: 11 Desember 2017

Abstract

Laiyolo is one of the most endangered languages. The language is one of the cultural assets that exist in South Sulawesi, in particular Selayar Islands District, Laiyolo village. This research aims to describe and identify multiple antonyms in Laiyolo language. The compound antonyms in Laiyolo are contradictory and have an antonymous relationship. The method used is qualitative descriptive which uses of library study and the data gathered technique is done by using of reading- scrutinizing, recording, and observation techniques. The data source comes from the native speakers of Laiyolo, in particular Selayar Islands District. The results show that the forms of compound antonyms in Laiyolo are divided into three groups, namely (1) compound antonym of noun (2) compound antonym of verb, (3) compound antonym of adjective. All three forms have their own characteristic.

Keywords: *compound antonym; Laiyolo language*

Abstrak

Bahasa Laiyolo merupakan salah satu bahasa yang terancam punah. Bahasa tersebut merupakan salah satu aset budaya yang ada di Sulawesi Selatan, di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya di desa Laiyolo. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan mengidentifikasi antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo. Antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo merupakan kata-kata yang berlawanan makna dan mempunyai perhubungan yang bersifat antonimi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan-penyimakan, pencatatan, dan pengamatan. Sumber data berasal dari penutur bahasa Laiyolo, Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil penelitian menunjukkan bentuk antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) antonimi majemuk kata benda (2) antonimi majemuk kata kerja, dan (3) antonimi majemuk kata sifat. Ketiga bentuk tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

Kata Kunci: antonimi majemuk; bahasa Laiyolo

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa atau suatu bangsa kepribadian seseorang dapat diketahui. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun

nonverbal). Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku. (Pranowo, 2009: 3)

Kaitannya dengan usaha pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah, diadakan

penelitian tentang bahasa Laiyolo. Penelitian ini merupakan salah satu usaha penyelamatan aset budaya yang menjadi kebanggaan dan identitas daerah yang harus dipelihara atau dilestarikan mengingat bahwa bahasa Laiyolo kini terancam punah dan sesegera mungkin diselamatkan. Bahasa Laiyolo saat ini jumlah penuturnya sangat kurang, khususnya generasi muda banyak tidak mengetahui atau menggunakan bahasa Laiyolo. Oleh karena itu, untuk melestarikan dengan cara menggunakan bahasa Laiyolo dalam lingkungan keluarga melalui percakapan sehari-hari dengan penggunaan kata antonim kepada anak-anak mereka, misalnya kata *baluk* ‘jual’ dan *alli* ‘beli’.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya Antonimi dalam Bahasa Bugis oleh Herianah, tahun 2005. Beliau memfokuskan kajiannya pada kata antonim. Demikian halnya dengan Keantoniman dalam Bahasa Toraja oleh Tupa, tahun 2006. Penelitian ini memfokuskan pada lima tipe antonimi, yakni tipe antonimi biner, tipe antonimi gradual, tipe antonimi hierarkis, tipe antonimi majemuk, dan tipe antonimi relasional. Kedua penelitian ini sangat umum dan antonim dalam bahasa Laiyolo belum pernah dilakukan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang antonimi majemuk dengan judul “Antonimi Majemuk dalam Bahasa Laiyolo”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimanakah antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo? Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan cakap semuka (Sudaryanto, 1988: 2—9). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam tentang antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menopang pengetahuan tentang antonimi majemuk bahasa Laiyolo yang dapat digunakan dalam masyarakat saat ini.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini bersifat eklektik, artinya tidak hanya bertumpu pada satu teori tetapi berpegang pada beberapa teori yang dianggap relevan. Penelitian tentang antonimi majemuk merupakan bagian dari aspek makna. Oleh karena itu, penelitian tentang antonimi majemuk berdasarkan pada teori semantik, khususnya mengenai oposisi makna yang merupakan bagian dari relasi makna. Semantik sebagai suatu ilmu tentang makna kata memiliki unsur leksikal sebagai akibat tata hubungan (relasi) makna.

Sehubungan dengan itu, Kridalaksana dalam Suryati (2015: 197) mengemukakan bahwa relasi makna tersebut adalah sinonimi, antonimi, hiponimi, metonimia, polisemi, homonimi, dan sebagainya. Istilah antonimi merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan kebalikan makna. Dalam makalah ini penulis memaparkan lebih lanjut mengenai antonimi majemuk.

Kata antonimi berasal dari kata Yunani Kuno, yaitu *onoma* yang artinya nama dan anti yang artinya melawan. Secara harfiah antonim berarti nama lain untuk benda lain pula (Chaer, 2002:88). Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2009: 73) bahwa antonimi merupakan hubungan di antara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna. Sejalan dengan itu, Chaer (2008: 228) mengatakan bahwa antonim berarti maknanya berlawanan, bertentangan, beroposisi, atau berkontras dapat digunakan untuk mengaitkan dua buah kalimat di dalam sebuah wacana. Sekaitan dengan itu, Kridalaksana (1993: 15) mengemukakan bahwa antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan, misalnya dalam *tinggi: rendah* ‘tidak tinggi’ tidak berarti ‘rendah’. Sekaitan dengan itu, Murphy (2003: 10) mengemukakan bahwa sepasang kata tertentu sebagai antonim tampaknya memiliki komponen budaya yang amat penting.

Antonimi majemuk adalah antonim yang mencakup suatu perangkat yang lebih dari sebuah kata (Keraf, 2002: 40). Antonim

bertalian terutama dengan hiponimi-hiponimi dalam sebuah kelas kata. Misalnya binatang, tumbuh-tumbuhan, dan warna. Contoh lain, meninggal, wafat, mangkat, tewas digunakan untuk mengacu pada suatu entitas yang berciri manusia (*human*), sedangkan mati mengacu pada entitas yang lebih luas (tanaman, hewan, manusia, benda-benda yang dianggap hidup). Antonimi majemuk adalah bentuk-bentuk atau satuan-satuan yang berantonim dengan lebih dari satu buah bentuk atau satuan. Sejalan dengan itu, Saeed (2000: 66) mengemukakan bahwa antonimi merupakan kata-kata yang berlawanan makna. Relasi makna jenis ini oleh Nida disebut dengan *meanings complementary*, yaitu butir leksikal yang memiliki ciri semantik bersama, namun juga memperlihatkan kontras makna dan bahkan perlawanan makna. Keberlawanan makna dirumuskan sebagai kontras makna yang bersifat polar dan dapat mengenai kualitas (*high x low*), atau jumlah (banyak x sedikit), keadaan (terbuka x tertutup), waktu (*now x then*), ruang/tempat (*here x there*), gerakan (maju x mundur).

Ciri utama antonimi ini adalah penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain (Keraf, 2002: 40). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa antonimi majemuk ialah antonimi antara suatu makna kata dengan makna kata lain di dalam sekelompok makna kata mempunyai superordinat yang dinyatakan dalam leksem tertentu. Seperti dalam bahasa Laiyolo *nairo* 'tidak'. Contoh dalam kalimat *sii tase monsongbulo* 'tas ini hijau', *sii tase nairo putti* 'tas itu tidak putih', *itu tase nairo etta* 'tas itu tidak hitam', *itu tase nairo lei* 'tas itu tidak merah', dan seterusnya. Sebaliknya, kalau dikatakan *itu tase nairo lei* 'tas itu tidak merah', maka dalam pengertian itu *tase monsongbulo* 'tas itu hijau', *itu tase dongkara* 'tas itu biru', *itu tase putti* 'tas itu putih', dan sebagainya. Jadi, leksem *monsongbulo* 'hijau' dan *lei* 'merah' berantonimi dengan *etta* 'hitam', *dongkara* 'biru', *kunyik*

'kuning', yang mempunyai superordinat yaitu warna.

Antonimi adalah ungkapan (biasanya, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dengan ungkapan lain. Hal ini dapat dikatakan bahwa antonimi adalah leksem-leksem yang berlawanan maknanya. Bentuk-bentuk seperti *kecil, sempit, pendek, pandai*, dan *tinggi* masing-masing berantonim dengan *besar, lebar, tinggi, bodoh*, dan *rendah*. Leksem-leksem tersebut dikategorikan adjektiva, dan dapat digunakan untuk mengatakan tingkat perbandingan atau untuk menyatakan kualitas sesuatu.

Menurut Cruse dalam Tupa (2006: 247) antonimi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Antonimi penuh dengan kejengangan (kebanyakan adjektiva dan beberapa verba).
- b. Anggota tingkat pasangan menunjukkan beberapa ciri perubahan seperti kepanjangan, kecepatan, ketelitian, dan sebagainya.
- c. Untuk menyatakan agak/lebih dan sangat, anggota pasangan yang bergerak dalam pertentangan arah, panjang skala memperlihatkan tingkat ciri perubahan yang relevan.

Antonim adalah pertentangan makna yang ditandai dengan adanya penerapan (gradasi). Kata yang berantonim dapat didampingi kata yang menyatakan kualitatif, seperti kata *lebih, sangat, agak*, dan *sekali*. Misalnya:

<i>murah</i>	x	<i>mahal</i>
<i>panjang</i>	x	<i>pendek</i>
<i>gemuk</i>	x	<i>kurus</i>
<i>bersih</i>	x	<i>kotor</i>

Di antara pasangan *murah x mahal* dapat dibentuk *lebih murah* dan *agak murah*, *mahal* dapat dibentuk *lebih mahal* dan *agak mahal*. Demikian pula contoh *panjang x pendek* dapat dibentuk *sangat panjang* dan *panjang sekali*, *pendek* dapat dibentuk dengan *sangat pendek* dan *pendek sekali*.

Kebalikan adalah perihal pertentangan makna yang ditandai dengan kemunculan leksem yang satu mensyaratkan adanya leksem yang lain. Misalnya:

<i>enre</i>	x	<i>panau</i>
naik	x	turun
<i>ajo</i>	x	<i>malo</i>
siang	x	malam
<i>guru</i>	x	<i>anakgurung</i>
guru	x	siswa
<i>bundhulu</i>	x	<i>leeng</i>
sikat gigi	x	odol
<i>doseng</i>	x	<i>mahasiswa</i>
dosen	x	mahasiswa

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan bentuk dan makna afiks menyatakan ukuran bahasa Laiyolo dengan menggunakan studi pustaka dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan-penyimakan, pencatatan, dan pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sistematis, yaitu dengan cara simak catat, yaitu menyimak data antonimi yang menyatakan ukuran bahasa Laiyolo, kemudian mencatat antonimi majemuk yang terdapat dalam bahasa tersebut. Setelah dilakukan pemisahan korpus data dalam afiks menyatakan ukuran kemudian dilakukan reduksi data, yaitu identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data. Selanjutnya, penyimpulan data/verifikasi yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan sejumlah data yang ditemukan pada bahasa Laiyolo, penulis membuat pengklasifikasian terhadap data yang ada, sebagai berikut.

Antonimi Majemuk Kata Benda

Antonimi majemuk yang mengacu kata benda mempunyai kemiripan dengan benda lain walaupun ada perbedaannya di dalam satu superordinat. Antonimi majemuk yang menyatakan kata benda itu dapat mengacu pada insani, hewani, atau bersifat umum. Hal tersebut dapat dilihat pada acuan berikut.

Antonimi Majemuk yang Mengacu pada Insani

Leksem kata sifat yang berantonim majemuk yang berkolokasi dengan insani antara lain sifat ini dibedakan menjadi dua yaitu sifat yang menunjukkan keadaan baik dan sifat yang menunjukkan keadaan tidak baik.

Kata sifat yang berkolokasi pada sifat insani dapat dibuktikan dengan menggunakan urutan paradigmatis kata-kata sifat yang dengan sendirinya akan menunjuk kolokasi yang sifatnya insani. Adapun contoh antonimi majemuk sebagai berikut.

- (1) *Whittnsi bainena malekbiri, askaka whitinai muanena malape*
 ‘saudara perempuannya sangat angkuh, sedangkan saudara laki-lakinya peramah’
 (Saudara perempuannya sangat angkuh, sedangkan saudara laki-lakinya peramah)
- (2) *Sipaknga amana malape puu, pokiaka ana-anana masemek tempona.*
 ‘sifat bapaknya sangat ramah, kenapa anak-anaknya sangat sombong’
 (Sifat bapaknya sangat ramah, mengapa anak-anaknya sangat sombong.)
- (3) *Anrina mamukmurung puu askaka akana mapita puu*
 ‘adiknya sangat sabar sedangkan kakaknya sangat cerewet’
 (Adiknya sangat sabar, sedangkan kakaknya sangat cerewet.)

Penggunaan antonimi majemuk dalam contoh kalimat (1) *whittnsi bainena malekbiri*,

askaka whitinai muanena malape 'Saudara perempuannya sangat angkuh, sedangkan saudara laki-laknya peramah' merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat insani (manusia), seperti kata *lakbirik* 'angkuh' × *malape* 'peramah'. Kata *lakbirik* 'angkuh' mengandung makna sifat suka memandang rendah kepada orang lain; tinggi hati; sombong; congkak, sedangkan pada kata *malape* 'peramah' mengandung makna orang yang ramah; bertabiat ramah' dan ini merupakan sifat terpuji dalam hidup bermasyarakat. Pada kalimat (2) *sipaknga amana malape puu, pokiaka ana-anana masemek tempona* 'Sifat bapaknya sangat ramah, mengapa anak-anaknya sangat sombong', juga merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat insani yaitu *malape puu* 'sangat ramah' × *masemek tempona* 'sangat sombong'. Kata *masemek tempona* 'sangat sombong' mengandung makna bahwa menghargai diri secara berlebihan; congkak; pongah. Sifat ini merupakan sifat yang tercela dan tidak baik diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian halnya untuk kalimat (3) *anrina mamukmurung puu askaka akana mapita puu* 'Adiknya sangat sabar, sedangkan kakaknya sangat cerewet', yang menandakan antonimi majemuk yang bersifat insani terletak pada frasa *mamukmurung puu* 'sangat sabar' × *mapita puu* 'sangat cerewet'. Kata *mamukmurung puu* 'sangat sabar' atau *mamukmurung* mengandung makna bahwa tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak teburu nafsu. Sifat ini merupakan sifat terpuji sedangkan *mapita* 'cerewet' mengandung makna bahwa suka mencela (mengomel, mengatai, dan sebagainya) banyak mulut; nyinyir; bawel.

Secara kolokatif kata *lakbirik* 'angkuh' × *malape* 'peramah', *malape puu* 'sangat ramah' × *masemek tempona* 'sangat sombong', *mamukmurung puu* 'sangat sabar' × *mapita puu* 'sangat cerewet' tersebut tidak dapat digantikan dengan pelaku yang lain, baik benda maupun

binatang. Sifat dan keadaan tersebut hanya dimiliki oleh manusia saja.

Selain itu, ada beberapa leksem berantonimi majemuk yang mengacu pada insani, yaitu *pakeeng* 'pakaian' merupakan superordinat dari *pakeeng dinesek* 'pakaian dinas', *pakeeng adak* 'pakaian adat', *kobayak* 'kebaya', *kameja* 'kemeja', *sala jens* 'celana jeans' *pinjen* 'piring', *mangkok* 'mangkok', *galasi* 'gelas', *sangkir* 'cangkir' merupakan superordinat dari alat makan dan minum, alat memasak superordinatnya, *openg* 'oven', *dandangang* 'dandang' *kompork* 'kompor', *kabuali* 'wajan', *sokki* 'spatula' *kura* 'panci'

Antonimi Majemuk yang Mengacu pada Hewani

Kata benda yang berantonimi majemuk selain mengacu kepada insani ada pula yang mengacu ke hewani atau binatang. Kata antonimi majemuk tersebut seperti *sumbenga* 'moncong' dan *pittok* 'paruh'. Kata *sumbengan* 'moncong' dan *pittok* 'paruh', serta insani digunakan untuk menyebut mulut binatang memamah biak, sedangkan paruh untuk mulut binatang sebangsa burung atau unggas, serta insani digunakan untuk binatang yang bernafas dengan insani sejenis ikan. Adapun contohnya dalam kalimat sebagai berikut.

(4) *Bahu lakan repeke sumbenga ngamingka jangang lakan repeke pittok*

'babi makan dengan moncongnya, sedangkan ayam makan dengan paruhnya'.

(Babi makan dengan moncongnya sedangkan ayam makan dengan paruhnya.)

Penggunaan kalimat (4) merupakan antonimi majemuk benda yang mengacu pada binatang seperti *bahu* 'babi' dan *jangang* 'ayam'. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *bahu lakan repeke sumbenga* 'babi makan dengan moncongnya' sedangkan *jangang lakan repeke pittokna* 'ayam makan dengan paruhnya'. Kata *sumbenga* 'moncong' mengandung makna

bahwa mulut yang panjang atau memanjang (seperti mulut anjing atau babi); sedangkan kata *pittokna* ‘paruh’ mengandung makna moncong atau mulut (burung, ayam, itik); cotok.

Secara kolokatif kata *sumbenga* ‘moncong’ » *pittokna* ‘paruh’, merupakan kata yang tidak dapat digantikan dengan pelaku yang lain, dan hanya ada pada binatang. Sifat dan keadaan tersebut hanya dimiliki oleh binatang saja.

Antonimi Majemuk Kata Kerja

Antonimi majemuk yang mengacu kata kerja adalah pasangan antonimi majemuk yang menyatakan perbuatan peristiwa atau tindakan. Antonimi majemuk yang menyatakan kata kerja itu dapat mengacu pada insani, noninsani atau binatang. Selain itu, ada juga yang mengacu pada yang bersifat netral. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Antonimi Majemuk Kata Kerja yang Mengacu pada Insani

Leksem yang berantonim majemuk kata kerja yang berkolokasi dengan insani antara lain masak, yaitu menumis ‘*potumisik*’, membakar ‘*potunu*’, menggoreng ‘, menggulai ‘*pasantai*’ menyatai, ‘*posate*’ merupakan hipernim. Leksem menyapu ‘*peberrese*’, mengepel, ‘*popele*’ mencuci, ‘*ponapese*’, riu ‘mandi’, ‘*pokalimumu*’ ‘berkumur-kumur’, ‘*perrowu*’ ‘mencuci muka’, ‘*pokokkoro*’ ‘menggosok badan’ merupakan hiponim dari ‘*ponangkasi*’ ‘membersihkan’.

Adapun contoh pemakaiannya dalam kalimat sebagai berikut.

- (5) *Nainro asangara juku tobaka atunu juku*
‘tidak dia menggoreng ikan tetapi membakar ikan’
(Dia tidak menggoreng ikan, tetapi membakar ikan)
- (6) *A emana ponanasu uta kadola, nainro posate daging*
‘menggulai ayam itu ibu di dapur bukan menyatai daging’
(Ibu menggulai ayam bukan menyatai daging di dapur.)

Penggunaan kalimat (5) antonimi majemuk dalam contoh kalimat *nainro asangara juku tobaka atunu juku* ‘Dia tidak menggoreng ikan, tetapi membakar ikan’ merupakan pasangan antonimi majemuk kata kerja yang menunjuk pada sifat insani (manusia), seperti kata *asangara juku* ‘menggoreng ikan’ » *atunu* ‘membakar ikan’. Kata *asangara* menggoreng mengandung makna bahwa memasak kering di wajan (kuali) dengan minyak, sedangkan *atunu* ‘membakar’ mengandung makna bahwa memanggang (memanaskan) supaya masak. Dalam hal ini kedua kata tersebut merupakan hipernim dari kata *ponanasu* ‘memasak’. Demikian halnya pada kalimat (6) antonimi majemuk *a emana ponanasu uta kadola, nainro posate daging* ‘Ibu menggulai ayam bukan menyatai daging di dapur’ juga merupakan antonimi majemuk kata kerja, yaitu *uta kadola daging* ‘menggulai daging’ » *posate daging* ‘menyatai daging’. Kata *uta kadola* ‘menggulai’ mengandung makna bahwa membubuh(i) gula; memberi gula, sedangkan *posate* ‘menyatai’ mengandung makna membuat sate. Kedua kata tersebut merupakan hipernim dari kata memasak.

Secara kolokatif sifat *asangara juku* ‘menggoreng ikan’ » *atunu* ‘membakar ikan’. *uta kadola* ‘menggulai daging’ » *posate daging* ‘menyatai daging’ tersebut tidak dapat digantikan dengan pelaku yang lain, baik benda maupun binatang. Sifat dan keadaan tersebut hanya dimiliki oleh manusia saja.

- (7) *Nainro atopese kea pakeenga ana nanre-nanreana, askaka opopele*
‘tidak mencuci pakaian anak gadisnya, tetapi mengepel lantai’
(Anak gadisnya tidak mencuci pakaian, tetapi mengepel lantai.)
- (8) *Anrina nainro atunrung golo askaka asembhe golo*
‘tidak memukul bola ia adiknya, tetapi menendang bola’
(Adiknya tidak memukul bola, tetapi menendang bola.)

Penggunaan kalimat (7) antonimi majemuk dalam contoh kalimat *nainro atopese kea pakeenga ana nanre-nanreana, askaka opopele* 'Anak gadisnya tidak mencuci pakaian, tetapi mengepel lantai' merupakan pasangan antonimi majemuk kata kerja yang menunjuk pada sifat insani (manusia), seperti kata *atopese kea pakeenga* 'mencuci pakaian' >> *opopelek daparak* 'mengepel lantai'. Pada kalimat (8) antonimi majemuk *anrina nainro atunrung golo askaka asembhe golo* 'Adiknya tidak memukul bola, tetapi menendang bola menyatakan bahwa 'adiknya tidak memukul bola, bukan mengopor bola, tetapi menendang bola' juga merupakan antonimi majemuk kata kerja yaitu *atunrung golo* 'memukul bola' mengandung makna mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menoko, menempa, dan sebagainya). Kata *asembhe golo* 'menendang bola' mengandung makna menyepak; mendepak (dengan kaki).

Secara kolokatif sifat *atopese kea* 'mencuci pakaian' >> *opopele daparak* 'mengepel lantai' dan *asembhe golo* 'menendang bola' >> *atunrung golo* 'memukul bola', tersebut tidak dapat digantikan dengan pelaku yang lain, baik benda maupun binatang. Sifat dan keadaan tersebut hanya dimiliki oleh manusia saja.

Beberapa tipe antonimi majemuk kata kerja dapat dilihat berikut.

Leksem <i>a ala</i>	= mengambil
<i>a ala; a ala</i>	= mengambil
<i>akkojo</i>	= merogoh
<i>kara-karaha</i>	= meraba-raba
<i>ngalle tasokdi-sodik</i>	= mengambil sedikit-dikit
<i>anrimay</i>	= mengambil dengan menangkap
<i>laalle passa/arapa</i>	= mengambil paksa
<i>nguppa</i>	= meraup
<i>alle passa</i>	= merampas

Leksem <i>pellonga</i>	= melihat
<i>jilluk</i>	= melirik
<i>annontong</i>	= menonton
<i>akdoa</i>	= mengintip

<i>akdoa</i>	= mengintai
<i>atilingi</i>	= meninjau
<i>anniro</i>	= mengeker
<i>anniro</i>	= meneropong
<i>laperesse tojek-tojek</i>	= memeriksa dengan sungguh-sungguh
<i>peduli</i>	= memperhatikan

Leksem <i>pakamenrua</i>	= menyakiti
<i>annempa/dengka</i>	= memukul
<i>annganitti</i>	= mencubit
<i>annampiling</i>	= menempeleng
<i>annyembak</i>	= menyepak
<i>andatte</i>	= memukul kepala dengan jari
<i>anngiku</i>	= menyikut
<i>aleppe</i>	= menampar
<i>ngrakbe</i>	= mencakar
<i>ambeho uhu</i>	= menarik rambut
<i>anjaguru</i>	= meninju

Leksem <i>toro</i>	= duduk
<i>toro</i>	= duduk
<i>torojawha</i>	= duduk bersila
<i>torokedeng</i>	=duduk berjongkok
<i>torotoputu</i>	= duduk dengan melipat kaki
<i>torokede</i>	= duduk dengan mengangkat pantat
<i>torosembarang</i>	= duduk sembarangan
<i>potoreng</i>	= duduk dengan meluruskan kaki
<i>posanre</i>	= duduk bersandar

Leksem <i>paansuru</i>	= menghancurkan
<i>ammosa</i>	= meremas
<i>anngrakbe</i>	= mencakar
<i>akjala</i>	= menindis keras
<i>amropo</i>	= memecahkan
<i>appatappasa</i>	= menghempaskan
<i>appatappasa</i>	= membanting
<i>ammarok</i>	= mencekik

Antonimi Majemuk Kata Kerja yang Mengacu pada Noninsani

Antonimi majemuk yang mengacu ke noninsani di antaranya mengeluarkan suara menggonggong 'pilollong', mengeong

'ngeong', mengembik, 'mee', mencicit 'cici', mengoak, 'ngoak', berkokok, 'kongkorou', berkotek, 'kongkotek'. Tipe-tipe leksem tersebut memiliki kolokasi yang berbeda.

Adapun kata kerja mengeong 'ngeong' berkolokasi dengan kucing (meong) menggonggong 'pilollong' berkolokasi dengan anjing (keau) mengembik 'meek' berkolokasi dengan kambing (bembe), mengoak 'ngoak' berkolokasi dengan kerbau (karambhu), mencicit 'cicik' berkolokasi dengan tikus (balawho), berkokok 'kongkorou' berkolokasi dengan ayam jantan (kongkoroa), berkotek 'kongkotek' berkolokasi dengan ayam betina (kongkotek). Adapun contoh dalam kalimat sebagai berikut.

(9) *Mau ri taliku sapoku raeng onina ulu tokaka onina balawho cicik*
'kebun rumahku di belakang bukan ular yang berdesis melainkan tikus mencicit'
(di belakang kebun rumahku bukan ular yang berdesis melainkan tikus mencicit.)

(10) *Kadolana limbho-limbhoku (sari sapoku) polebbe-lebbese dangia mukongko dangia mukongkorou*
'ayam tetanggaku setiap hari bergantian bersuara yang satu berkotek dan yang lain berkokok'
(Setiap hari ayam tetanggaku bergantian bersuara yang satu berkotek dan yang lain berkokok.)

Penggunaan kata pada kalimat (9) *mau ri taliku sapoku raeng onina ulu tokaka onina balawho cicik* 'di belakang kebun rumahku bukan ular yang berdesis merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat noninsani (manusia). Demikian halnya untuk penggunaan kata pada kalimat (10) *kadolana limbho-limbhoku (sari sapoku) polebbe-lebbese dangia mukongko dangia mukongkorou*', Setiap hari ayam tetanggaku bergantian bersuara yang satu berkotek dan yang lain berkokok' juga merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat noninsani, yaitu *mukongkorou* 'berkokok' mengandung

makna berbunyi "kukkuruyuk" (tentang ayam jantan), sedangkan kata *mukongko* 'berkotek' mengandung makna mengeluarkan bunyi "kotek,kotek".

Secara kolokatif sifat *mukongkorou* 'berkokok' <> *mukongko* 'berkotek', tersebut hanya dilakukan oleh binatang. Contoh lain kalimat yang menggunakan antonim dalam bahasa Laiyolo sebagai berikut.

- (11) *Keau mupilollong ri au sikolak raeng meong mengeong*
'anjing menggonggong di kebun coklat bukan kucing mengeong
(Di kebun coklat anjing yang menggonggong bukan kucing yang mengeong.)
- (12) *Bembe mumeek ri gurungeng raeng barambhu mungoak*
'kambing mengembik di kandang bukan kerbau mengoak'
(Kambing mengembik di kandang bukan kerbau mengoak.)

Penggunaan antonimi majemuk dalam contoh kalimat (11) *keau mupilollong ri au sikolak raeng meong mengeong* 'Di kebun coklat anjing yang menggonggong bukan kucing yang mengeong' merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat noninsani (binatang), seperti kata *mupilollong* 'menggonggong' mengandung makna membawa dengan mulut; menggondol, di kebun coklat adalah anjing bukan serigala atau binatang lainnya demikian halnya kata *mengeong* 'mengeong' adalah mengeluarkan bunyi ngeong, yaitu kucing bukan anjing. Demikian halnya pada kalimat (12) *bembe mumeek ri gurungeng raeng barambhu mungoak* 'Kambing mengembik di kandang bukan kerbau mengoak' juga merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat noninsani, yaitu *mumeek* 'mengembik' mengandung makna mengeluarkan bunyi embik itu adalah kambing bukan sapi atau binatang lainnya dan kata *mungoak* 'mengoak' itu adalah kerbau.

Antonimi Majemuk Kata Sifat

Antonimi majemuk yang mengacu kata benda mempunyai kemiripan dengan benda lain walaupun ada perbedaannya di dalam satu superordinat. Antonimi majemuk yang menyatakan kata benda itu dapat mengacu pada insani, hewani, atau bersifat umum. Hal tersebut dapat dilihat pada acuan berikut.

Antonimi Majemuk Kata Sifat yang Mengacu pada Insani

Antonimi majemuk sifat yang mengacu kepada insani adalah sifat yang hanya dirasakan oleh manusia atau insani baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Adapun pasangan antonimi yang termasuk dalam kelompok ini antara lain perasaan yang menyenangkan *pakok sannang dinyaha* merupakan hipernim dari *senneng* 'senang', *matekne* 'gembira', *masagena* 'bahagia' sedangkan perasaan tidak menyenangkan '*nainro pakokdinyaha*' merupakan hipernim dari lemas, perih '*pesse*', capek '*mengngeng*', ngilu '*ngilu*', susah hati/sakit hati '*murua ati*', sakit kepala '*murua baa*'. Adapun contoh antonimi majemuk kata sifat dalam kalimat sebagai berikut.

- (13) *Nainro sanggo ngilu dodonnga amana tokakapesse popirasaaka dua*
'tidak hanya ngilu penyakit bapaknya itu tetapi perih yang ia rasakan juga'
(Penyakit bapaknya itu tidak hanya ngilu, tetapi perih juga yang kurasakan.)
- (14) *Nepo tomapekrisi, dak eng pooli rikea/nainro pooli takemi*
'itu kalau sakit hati tidak bisa bekerja/melakukan apa-apa'
(Jika kita sakit hati, kita tidak bisa bekerja.)
- (15) *Nainro songga marennu emmaknga, tokaka matekne anakna lulusuk dottorok gallarakna*
'tidak hanya senang hati ibunya, tetapi bangga sekali anaknya lulus dengan gelar dokter'

(Bukan hanya senang anaknya lulus dengan gelar dokter melainkan juga rasa bangga.)

Penggunaan antonimi majemuk dalam contoh kalimat (13) *nainro sanggo ngilu dodonnga amana tokakapesse popirasaaka dua* 'Penyakit bapaknya itu tidak hanya ngilu, tetapi perih juga yang kurasakan' merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk pada sifat insani (manusia), seperti kata *ngilu* 'ngilu' << *pesse* 'perih'. Kata *ngilu* 'ngilu' << *pesse* 'perih' menyatakan makna sesuatu yang tidak menyenangkan pada tubuh manusia. Kata *ngilu* 'ngilu' mengandung makna rasa nyeri pada tulang atau gigi; kata *pesse* 'perih' mengandung makna pedih, seperti kata perih pada saat makan; rasa sakit seperti luka yang dicuci dengan sublimat. Jadi, penyakit bapaknya itu tidak hanya ngilu', maksudnya bahwa penyakit bapaknya bukan hanya ngilu melainkan juga penyakit perih. Pada kalimat (14) juga merupakan pasangan antonimi majemuk yang menunjuk kata sifat insani yaitu *nepo tomapekrisi, dak eng pooli rikea/nainro pooli takemi* 'jika kita sakit hati, kita tidak bisa bekerja', pada kata *pekrisi* 'sakit hati' mengandung makna bahwa merasa tidak senang (dendam, benci, dan sebagainya) karena dihina (dilukai hatinya). Kata sifat ini hanya dimiliki oleh manusia dan akibat dari sakit hati dapat menyebabkan seseorang tidak dapat bekerja ataupun tidak bisa melakukan apa-apa.

Demikian halnya pada kalimat (15) *nainro songga marennu emmaknga, tokaka matekne anakna lulusuk dottorok gallarakna* 'Bukan hanya senang anaknya lulus dengan gelar dokter melainkan juga rasa', kata *marennu* 'senang' mengandung makna puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya sedangkan kata *matekne* gembira mengandung makna suka; bahagia; bangga; senang, karena ia telah memiliki anak dengan gelar dokter. Bahagia mengandung makna keadaan atau perasaan senang dan tentram (bebas dari segala yang menyusahkan) bangga mengandung makna besar hati; rasa gagah (karena mempunyai keunggulan dan kelebihan) dari orang lain.

Secara kolokatif sifat *ngilu* ‘ngilu’ × *pesse* ‘perih’, *marennu* ‘gembira’ × *matekne* ‘bahagia’, tersebut tidak dapat digantikan dengan pelaku yang lain, baik benda maupun binatang. Sifat dan keadaan tersebut hanya dimiliki oleh manusia saja.

Antonimi Majemuk Kata Sifat yang Mengacu pada Benda

Antonimi majemuk kata sifat yang mengacu pada benda memiliki beberapa antonimi majemuk yang lebih dari dua sisi. Adapun contohnya, yaitu *tenning* ‘manis’ berantonim dengan *pai* ‘pahit’, *pekja* ‘asin’, *kessi* ‘masam’, *lekba* ‘tawar’. *Bittik-bittik* ‘bintik-bintik’, *kogari-garisik* ‘bergaris-garis’, *kobunga-bunga* ‘berbunga-bunga’ berantonim dengan *poloso* ‘polos’. *Sulapek tallu/tallu sulapek* ‘segitiga’, *sulapek lima/lima sulapek* ‘segilima’, pata *sulapek* ‘segiempat’ berantonim dengan *bokdong* ‘bundar’, *kate* ‘lurus’, dan *kelu* ‘bengkok’. Selain itu juga tentang warna, leksem *etta* ‘hitam’ berantonim lebih dari dua yaitu *putti* ‘putih’, *lei* ‘merah’, *kunning* ‘kuning’, *sikolak* ‘coklat’, *monsong* ‘hijau’.

(16) *Rook mupake tiiria lei mamalo bei dongkarak*

‘warna merah rok yang kamu pakai kemarin dulu ataukah warna biru’
(Rok yang kamu pakai kemarin dulu itu warnanya merah atau biru.)

(17) *Surukae/none mumuali itu riawhi makessi sii-sii matenninnga*

‘ini sirsak yang kemarin kamu beli di pasar rasanya masam sekarang manis sudah’
(Sirsak yang kemarin ini kamu beli di pasar rasanya masam sekarang sudah manis.)

(18) *Bangunang tiria tojarok/nainro lewha*
‘itu gedung bangunannya miring tidak lurus’

(Bangunan gedung itu miring tidak lurus.)

(19) *Aka ito/tiria apake rook bagari-garisik noeng/nainro mupolosok*

‘itu kakak memakai rok bergaris-garis, bukan ia pakai rok polos’

(Bibi itu memakai rok bergaris-garis bukan ia pakai rok polos.)

Penggunaan antonimi majemuk dalam contoh kalimat (16) *rook mupake tiiria lei mamalo bei dongkarak* ‘Rok yang kamu pakai kemarin dulu itu warnanya merah atau biru. Kata *lei* mengandung makna warna dasar yang serupa dengan darah sedangkan kata *dongkarak* mengandung makna warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang tidak berawan serta merupakan warna asli (bukan hasil campuran beberapa warna). Merah dan biru merupakan hiponim dari warna.

Penggunaan antonimi majemuk dalam kalimat (17) *makessi* ‘masam’ mengandung makna asam (rasa seperti rasa cuka atau buah asam) sedangkan kata *matenning* ‘manis’ mengandung makna rasa seperti rasa gula. Kedua kata tersebut merupakan hipernim dari rasa di lidah. Pada kalimat (18) *tojarok* ‘miring’ mengandung makna berkenaan dengan sisi satu yang lebih tinggi daripada sisi yang lain (tentang garis atau permukaan); rendah sebelah; tidak datar; landai, sedangkan kata *lewha* ‘lurus’ mengandung makna memanjang hanya dengan satu arah, tanpa belokan atau lengkungan (tentang garis, jalan, dan sebagai); lempeng kukan. Semua kata terbut di atas masing-masing kata itu berbeda satu sama lain namun, kedudukannya sejajar, tidak berjenjang dan tidak pula berurutan.

Penggunaan kata pada kalimat (19) *aka ito/tiria apake rook bagari-garisik noeng/nainro mupolosok* ‘Bibi itu memakai rok bergaris-garis bukan ia pakai rok polos’, *bagari-garisik* ‘bergaris’ mengandung makna ada garisnya; mempunyai garis, sedangkan *polosok* ‘polos’ mengandung makna berwarna semacam saja (tidak dihiasi atau tidak diberi bunga-bunga dan sebagainya). Masing-masing kata itu berbeda-beda satu sama lain namun, kedudukannya sejajar, tidak berjenjang dan tidak pula berurutan.

PENUTUP

Antonimi majemuk adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh *pokdok* 'pendek', *nipi* 'tipis', *mlangsng* 'tinggi', dan *mrate* 'panjang'.

Bentuk antonimi majemuk dalam bahasa Laiyolo ditemukan beberapa antonimi majemuk yang dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) antonimi majemuk kata benda, (2) antonimi majemuk kata kerja, dan (3) antonimi majemuk kata sifat. Ketiga antonimi majemuk terdiri atas antonimi majemuk mengacu insani dan antonimi majemuk mengacu kepada noninsani, antonimi majemuk kata kerja terdiri atas dua yaitu antonimi majemuk kata kerja yang mengacu insani dan antonimi majemuk kata kerja noninsani, dan antonimi majemuk kata sifat terdiri atas dua yaitu antonimi majemuk kata sifat yang mengacu insani dan antonimi kata sifat yang mengacu noninsani.

Penelitian ini menitikberatkan penelitiannya pada penggunaan antonimi khususnya dalam bahasa Laiyolo yang menyatakan makna ukuran namun secara keseluruhan makna secara luas belum diungkap. Oleh karena itu, makna adjektiva dalam bahasa Laiyolo khususnya, belum dibahas secara tuntas. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2002), Edisi Revisi Cetakan Ketiga. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2008), *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2009), *Semantik I Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herianah. (2005) Antonim dalam Bahasa Bugis dalam *Bunga Rampai* Nomor 09 Agustus (2005). Makassar: Balai Bahasa. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Masduki. (2016) Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi) dan Seluk Beluknya. *Portal Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*. <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/index>. (Diakses tanggal 25 Oktober 2017).
- Keraf, Gorys. (2002), *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993), Edisi Ketiga. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Murphy, M. L. (2003), *Semantics Relations and the Lexicon. Antonymy, Synonymy and Other Paradigms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pranowo. (2009), *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saeed, John. I. (2000), *Semantics*. USA: Massachusetts. Blackwell Publishers.
- Sudaryanto. (1988), *Metode Lingusitik Nagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryati, Ni Made. (2015) Oposisi Makna dalam Bahasa Lio dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 43. Nomor 2. *Portal Jurnal Elektronik* Universitas Negeri Malang.
- Tupa, Nursiah. (2006) Keantoniman dalam Bahasa Toraja dalam *Bunga Rampai* Nomor 11 November 2006. Makassar: Balai Bahasa. Kementerian Pendidikan Nasional.

